

## Upaya Mengurangi Kerawanan Pangan Petani Kecil Melalui Lumbung Pangan Rumah Tangga dan Kelompok

### *An Effort to Reduce Small Farmers Food Insecurity through Family and Group Granary*

**Akhmat Yamin, Sunarru Samsi Hariadi dan Partini**

Akhmat Yamin: Badan Diklat Provinsi Sulawesi Tengah. E-mail: <yaminakhmat@yahoo.com> HP. 085292852658.  
Sunarru Samsi Hariadi: Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. E-mail: <sunarru\_sh@yahoo.com>.  
HP. 08164895150. Partini: Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. E-mail: <partinislg@yahoo.co.id>.  
HP. 08179419449. Diterima 16 Desember 2013, direvisi 16 Januari, disetujui 3 Februari 2014.

#### **Abstract**

*Bantul is one of the regency that has sufficient food availability. However, the government has been prioritizing the handling of food insecurity, because not all rural areas have food surplus. There are at least 10 villages in chronic food insecurity and 5 villages in transient food insecurity. Handling food insecurity practically is not only done by the government, but the public is also able to play a role in terms of food insecurity. Small farmer groups are only harvest once a year with a narrow land turned out to have the attention in terms of food insecurity. Since 2007, small farmers in Tangkilan Sub Village, Sumbermulyo Village, Bambanglipuro District, Bantul Regency, on their own initiation, form a group of granary named Ngudi Rahayu. This study aims to determine an efforts to reduce food insecurity, through food reserves at household level and a group of small farmers, and know the benefits adaptation and barns. This research uses a qualitative approach with observation and interviews with granary group, Ngudi Rahayu, as data method gathering. The result shows that the effort made in reducing food insecurity is increasing the stock of food in the granary in sub-village level, develop socialization of membership and rice seed production. Small farmers have sufficient food availability with food reserves in group, and able to adapt in the group, group benefit, and increase revenue by storing grain in group food reserve, and feel more satisfied (quiet).*

#### **Keywords:**

**Food insecurity-Small Farmer-Granary**

#### **Abstrak**

Bantul adalah salah satu Kabupaten yang mempunyai ketersediaan pangan yang cukup. Akan tetapi pemerintah masih memprioritaskan penanganan kerawanan pangan, karena tidak semua wilayah di perdesaan memiliki surplus pangan. Sedikitnya terdapat 10 desa yang termasuk dalam desa rawan pangan kronis dan 5 desa rawan pangan transien. Penanganan rawan pangan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, akan tetapi masyarakat juga mampu berperan dalam hal kerawanan pangan. Kelompok tani kecil yang hanya panen satu kali dalam setahun dengan lahan yang sempit ternyata mempunyai atensi dalam hal kerawanan pangan. Sejak tahun 2007 petani kecil dusun Tangkilan Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul dengan inisiatif sendiri bisa membentuk kelompok lumbung pangan yang diberi nama kelompok lumbung Ngudi Rahayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya mengurangi kerawanan pangan, mengidentifikasi cadangan pangan di tingkat rumah tangga dan kelompok petani kecil, mengetahui adaptasi dan manfaat lumbung kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara terhadap anggota kelompok lumbung Ngudi Rahayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam mengurangi kerawanan pangan adalah meningkatkan stok gabah di lumbung untuk mengatasi rawan pangan di tingkat dusun, sosialisasi pengembangan anggota dan merencanakan produksi benih padi, petani kecil memiliki cukup ketersediaan pangan dengan adanya cadangan pangan di kelompok, mampu beradaptasi dalam kelompok, merasakan manfaat berkelompok, meningkatkan pendapatan dengan menyimpan gabah di kelompok, dan merasa lebih *marem* (tenang) mempunyai cadangan pangan di kelompok.

#### **Kata Kunci:**

**Kerawanan Pangan - Petani Kecil - Lumbung Pangan**

## A. Pendahuluan

Kerawanan pangan masih menjadi permasalahan di Indonesia, kerawanan pangan sangat berkaitan dengan kemiskinan. Perhatian untuk mengatasi kerawanan pangan juga berarti akan mengatasi kemiskinan, demikian pula sebaliknya. Sejalan dengan itu, penanganan kerawanan pangan harus menjadi fokus perhatian dalam pembangunan pertanian, karena di samping akan mengatasi kemiskinan juga sekaligus akan meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Pengetahuan secara mendalam tentang karakteristik dan penyebab daerah rawan pangan serta potensi yang bisa dimanfaatkan dalam mengatasi kerawanan pangan sangat membantu dalam penyelesaian penanganan kerawanan pangan masyarakat dan rumah tangga.

Kabupaten Bantul adalah daerah yang mempunyai ketersediaan pangan yang cukup. Kepala Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, mengungkapkan bahwa hingga akhir 2012 Bantul mengalami surplus beras. Jika dibagi dengan jumlah penduduk sesuai tingkat konsumsi masih surplus sekitar 40.000 ton (23/1/2013). Tiap tahun Bantul terus mengalami surplus beras, sisa persediaan pangan disimpan di lumbung-lumbung milik kelompok tani, sebagai cadangan pangan masyarakat setempat juga untuk suplai pangan desa lain. Melihat angka surplus beras per tahun dan mulai beralihnya pangan non-beras, pemerintah daerah menjamin bahwa persediaan pangan di Bantul akan aman hingga 10-20 tahun ke depan (Bisnis Indonesia, 2013).

Walaupun secara keseluruhan Kabupaten Bantul mengalami surplus beras dari tahun 2007 hingga tahun 2012 (BPS Bantul, 2012), pemerintah masih memprioritaskan penanganan kerawanan pangan, karena tidak semua wilayah di perdesaan memiliki surplus pangan. Tercatat terdapat 10 desa dari total sebanyak 75 desa di daerah Bantul masuk dalam kategori rawan pangan kronis. Desa rawan pangan berdasarkan pantauan dan koordinasi dari tim Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) selama satu tahun (Berita Satu Com, 2014). Sepuluh desa rawan pangan tersebut adalah desa Tri-

widadi dan Guwosari (Kecamatan Pajangan), Desa Trimurti (Srandakan), Desa Banguntapan, Singosaren dan Jagalan (Kecamatan Banguntapan), kemudian desa Bangunjiwo, Tirtonirmolo, Tamantirto dan Ngestiharjo (Kasihan). Selain kategori rawan pangan kronis, di Bantul juga terdapat sejumlah desa masuk dalam kategori rawan pangan transien yang disebabkan karena bencana alam, banjir, gempa bumi, kekeringan atau kejadian di luar kekuasaan manusia. Pada tahun 2011 daerah rawan pangan karena kekeringan terjadi di kelompok Tapen dan Klagon di Desa Argosari, sedangkan daerah rawan pangan akibat erupsi Gunung Merapi yakni kelompok Sukowaten, Banguntapan dan kelompok Ngudi Makmur Bangunharjo, Sewon.

Untuk menentukan desa rawan pangan didasarkan pada sejumlah aspek, yaitu aspek ketersediaan pangan yang kurang mencukupi kebutuhan, aspek pemanfaatan pangan dan aspek aksesibilitas pangan yang kurang memadai. Salah satu aspek dalam membangun ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup dan adanya sistem kelembagaan pangan di masyarakat dalam pengelolaan pangan. Cadangan pangan dapat dikelola oleh pemerintah dan masyarakat termasuk swasta. Cadangan pangan yang dikelola oleh rumah tangga dan masyarakat sangat penting dalam menjaga ketahanan pangan dan mengatasi kerawanan pangan di tingkat rumah tangga.

Sejalan dengan program tersebut di atas, ternyata terdapat kelompok tani kecil yang hanya panen satu kali dalam setahun dengan lahan yang sempit, tetapi mempunyai atensi dalam hal kerawanan pangan. Sejak tahun 2007, petani kecil Dusun Tangkilan, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, dengan inisiatif sendiri membentuk kelompok lumbung pangan yang diberi nama kelompok lumbung Ngudi Rahayu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui upaya yang dilakukan petani kecil dalam mengurangi kerawanan pangan, mengidentifikasi cadangan pangan di tingkat rumah tangga dan kelompok, serta mengetahui adaptasi dan manfaat lumbung kelompok.

## B. Kajian Teori

### 1. Kerawanan Pangan

Ketahanan Pangan Rumah Tangga sebagaimana hasil rumusan *International Congress of Nutrition* (ICN) yang diselenggarakan di Roma tahun 1992 mendefinisikan bahwa: "Ketahanan pangan rumah tangga (*household food security*) adalah kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari". Dalam sidang *Committee on World Food Security* 1995 definisi tersebut diperluas dengan menambah persyaratan "Harus diterima oleh budaya setempat (*acceptable with given culture*)" (Rachmad, dkk., 2010).

Hal lain dinyatakan Hasan (1995) bahwa ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga antara lain tercermin oleh tersedianya pangan yang cukup dan merata pada setiap waktu dan terjangkau oleh masyarakat baik fisik maupun ekonomi serta tercapainya konsumsi pangan yang beraneka ragam, yang memenuhi syarat-syarat gizi yang diterima budaya setempat. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan dinyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, merata, dan terjangkau. Hal itu diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 tahun 2006 tentang pembentukan Dewan Ketahanan Pangan.

Masalah kerawanan pangan lebih banyak terjadi di perdesaan, sehingga perhatian terhadap lumbung pangan pedesaan dinilai strategis dalam menanggulangi kerawanan pangan. Salah satu indikator terbangunnya ketahanan pangan adalah tidak adanya indikasi kerawanan dan kasus rawan pangan. Salah satu aspek dalam pencapaian tersebut adalah ketersediaan cadangan masyarakat dan kemampuannya dalam mendayagunakan sumber pangan yang ada. Kerawanan pangan sangat lekat berkaitan dengan kemiskinan dan umumnya menjadi potret umum di sektor pertanian. Kondisi ini tentunya berkaitan dengan banyak aspek, mulai dari hulu seperti sarana dan prasarana produksi sampai hilir dalam pemasaran dan dukungan

penunjang (Rachmad, dkk., 2010).

Secara teoritis, dikenal dua bentuk ketidaktahanan pangan (*food insecurity*) tingkat rumah tangga sebagai jenis pertama, ketidaktahanan pangan kronis yaitu terjadi dan berlangsung secara terus menerus yang biasa disebabkan oleh rendahnya daya beli dan rendahnya kualitas sumberdaya dan sering terjadi di daerah terisolir dan gersang. Jenis kedua, ketidaktahanan pangan akut (*transitor*) terjadi secara mendadak yang disebabkan oleh bencana alam, kegagalan produksi, dan kenaikan harga gabah yang mengakibatkan masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk menjangkau pangan yang memadai (Atmojo, 1995).

### 2. Petani Kecil

Petani di Indonesia menurut Mahekam dalam Wahyuningsih (2003) dapat dibagi dalam tiga kelompok berdasarkan luas lahan usaha pertaniannya: Pertama, petani maju, yang memiliki luas lahan 0.5 ha atau lebih. Kedua, petani kecil/marginal dengan luas lahan rata-rata di bawah 0.5 ha. Ketiga, petani tunaluhur, yang hanya memiliki sedikit pekarangan di sekitar rumahnya yang sederhana dan kurang sehat. Tohir (1953), membagi petani Indonesia dalam empat kelompok usaha tani : 1) Buruh tani, yaitu orang yang memiliki tanah 0.1 ha, 2) Petani miskin, yaitu petani yang memiliki luas tanah 0.1–0.5 ha, 3) Petani cukupan, yaitu petani yang memiliki luas tanah 0.5–1.0 ha, (3) Petani mampu, yaitu petani yang memiliki lahan lebih dari 1.0 ha. Berdasar pendapat di atas, petani kecil atau petani miskin mempunyai lahan di bawah 0.5 ha.

Dilema ekonomi sentral yang dihadapi oleh kebanyakan rumah tangga petani adalah mereka hidup begitu dekat dengan subsistensi. Satu hal yang khas yang dilakukan oleh petani adalah berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil resiko. Petani itu mendahulukan selamat (*Safety-first*), enggan berisiko (*risk-averse*), dan apabila dengan memperlakukan petani sebagai bakal wiraswasta menurut pengertian Schumpeter kita mengelakkan diri dari dilemma ekstenalnya sebagai satu soal kunci (Scott, 1976).

Bagaimana perilaku dan institusi dipengaruhi oleh hubungan sosial adalah suatu pertanyaan klasik dari teori sosial. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Granovetter (1985) mengajukan konsep keterlekatan. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan fenomena perilaku ekonomi dalam hubungan sosial. Konsep keterlekatan, menurut Granovetter, merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. Ini tidak hanya terbatas terhadap tindakan aktor individual sendiri tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang lebih luas seperti penetapan harga, dan institusi-institusi ekonomi, yang semuanya terpendam dalam suatu jaringan hubungan sosial (Damsar, 1997 dan Guillen et al, 2003)

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa persoalan ekonomi tidak hanya menyangkut ekonomi an sich tetapi berkaitan dan melekat pada institusi-institusi lain dari masyarakat seperti agama, politik dan pemerintahan, budaya dan lingkungan. Demikian pula kelompok lumbung Ngudi Rahayu tumbuh bukan hanya atas dasar pengembangan usaha dan peningkatan pendapatan, tetapi di dalamnya melekat suatu kepercayaan, kekerabatan, saling menghargai, solidaritas dan kebersamaan (tanggung renteng). Hal yang mendasar dan paling penting menurut Guillen et al (2003), bahwa dalam persoalan ekonomi melekat di dalamnya terkandung pemahaman tentang kepercayaan, solidaritas, kooperasi, kekuatan, kekuasaan, kerelaan, norma dan identitas.

### 3. Lumbung Pangan

Secara tradisional, masyarakat telah membangun sistem cadangan pangan desa dan rumah tangga, salah satunya dalam bentuk kelembagaan lumbung pangan. Lumbung pangan telah dikenal sebagai salah satu institusi cadangan pangan di perdesaan dan membantu mengatasi kerawanan pangan masyarakat di masa *paceklik* dan saat bencana. Dengan mengecilnya bulog dalam pembentukan cadangan pangan nasional maka revitalisasi lumbung pangan masyarakat desa (LPMD) kembali dibicarakan karena dinilai merupakan suatu hal yang strategis. Pengetahuan mendalam tentang sistem kelembagaan cadangan pangan masyarakat

terutama faktor yang mempengaruhinya akan sangat berguna dalam membangun sistem kelembagaan pangan masyarakat, terutama di daerah rawan pangan dan hal ini sangat berarti dalam merumuskan kebijakan penurunan rawan pangan masyarakat (Rachmad dkk., 2010).

Kelembagaan lumbung pangan masyarakat saat ini, yang masih pada tingkatan sederhana dan berorientasi sosial, mempunyai potensi untuk dikembangkan dan direvitalisasi melalui proses pemberdayaan secara sistematis, utuh, terpadu dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh unsur terkait. Upaya ini diharapkan akan mampu memberi kontribusi yang signifikan terhadap perwujudan ketahanan pangan, dan lembaga sosial ekonomi masyarakat yang mampu menjadi lembaga penggerak ekonomi perdesaan (Jayawinata, 2013).

Pemberdayaan lumbung pangan masyarakat akan berhasil apabila: Dari sisi manajemen, dana penguatan modal tersalurkan langsung kepada kelompok tani sesuai kriteria, sehingga terjadi akumulasi modal usaha kelompok (tabungan kelompok); Dari sisi teknis, terjadi peningkatan produksi dan produktivitas usaha tani dan peningkatan pendapatan anggota kelompok tani penerima bantuan; Dari sisi perubahan perilaku, yaitu dari kebiasaan bekerja sendiri menjadi bekerja berkelompok atau secara bersama menumbuhkan kelompok tani yang maju dan mandiri. Beberapa faktor lain yang diduga ikut berperan dalam eksistensi dan kesinambungan suatu lembaga adalah sumberdaya manusia, struktur dan organisasi sosial, manajemen sosial (seperti pengambilan keputusan dan akuntabilitas) gotong royong di antara anggota kelompok, kepemimpinan, keterbukaan antaranggota dalam satu lembaga serta pendampingan (Rahmad. dkk., 2010).

### C. Penggunaan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif, ditempuh dengan metode pengumpulan data secara observasi, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, wawancara mendalam, dan menginterpretasi data yang diperoleh di lapangan (Miles dan Huberman, 1984 dan Moleong, 2007). Kegiatan penelitian yang dilaksanakan mencakup studi pustaka dan penelitian lapangan. Pertimbangan

dalam pemilihan lokasi didasarkan pada: (1) Sebagian besar anggota kelompok lumbung berlahan sempit (petani kecil). (2) Berdirinya kelompok lumbung atas inisiatif sendiri (bukan bentukan dari pemerintah).

Agar hasil penelitian bisa mewakili karakteristik populasi, pemilihan sampel berdasar *purposive sampling*. Sampel terpilih adalah ketua kelompok lumbung 2 pengurus, 1 anggota kelompok berlahan luas, 2 anggota kelompok berlahan sempit, 1 tokoh masyarakat, 1 aparat desa, 2 petani penggarap, dan 1 anggota tidak aktif. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi upaya yang dilakukan kelompok lumbung Ngudi Rahayu dalam mengurangi kerawanan pangan. Kedua, pengukuran tingkat kerawanan pangan, dilakukan berdasarkan indikator konsumsi normatif per kapita terhadap rasio ketersediaan pangan. Pada tingkat mikro rumah tangga, kerawanan pangan dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyediakan pangan dalam jumlah yang cukup, setiap saat sesuai dengan kelayakan kebutuhan pangan dan gizi. Ketiga, penilaian adaptasi dan manfaat kelompok meliputi bentuk adaptasi anggota kelompok terhadap tujuan kelembagaan lumbung pangan dan manfaat kelompok meliputi manfaat ekonomi (peningkatan pendapatan anggota kelompok lumbung), sosial dan budaya. Indikator bentuk adaptasi berdasar pada teori Robert K. Merton meliputi konformitas, inovasi, ritualisme, retreatisme, dan rebellion, ditambah Durheim satu bentuk adaptasi, yaitu sukarela.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan mengadakan pemeriksaan data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan (metode triangulasi) sehingga dapat mempermudah penulis memperoleh kesimpulan data yang lebih konkrit dan dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan metode triangulasi dalam menguji keabsahan data juga dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai sumber data dengan cara *cross check* dari sumber yang satu dengan sumber yang lain, apabila dari proses tersebut ternyata datanya kurang meyakinkan, data tersebut dikeluarkan atau tidak digunakan.

#### **D. Hasil Penelitian: Lumbung Padi Ngudi Rahayu**

Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Badan Ketahanan Pangan mengembangkan lumbung pangan. Pengembangan lumbung pangan bertujuan untuk menyerap hasil panen petani pada saat musim panen sehingga akan menstabilkan harga di tingkat petani. Melalui institusi lumbung pangan akan terdapat cadangan pangan masyarakat sehingga akan dapat mengantisipasi ancaman gagal panen akibat bencana alam seperti serangan hama dan penyakit, banjir, dan kekeringan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan pendapatan anggota kelompok lumbung pangan, serta mengembangkan fungsi lumbung yaitu mendorong dan meningkatkan usaha produktif pengolahan hasil dan sarana pengolahan hasil.

Petani kecil di dusun Tangkilan, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, yang mempunyai lahan garapan seluas 200 m<sup>2</sup> hingga 900 m<sup>2</sup> mempunyai produksi rata-rata 140-630 kg GKP (Gabah Kering Panen) atau setara dengan 95.2-428 kg beras. Kebutuhan akan konsumsi beras sebanyak 30 kg per kapita per musim. Apabila dalam satu keluarga berjumlah empat orang, kebutuhan akan beras sebanyak 120 kg per musim tanam. Hal ini berarti bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, petani harus menanam padi dengan luas garapan minimal 300 m<sup>2</sup> per musim. Padahal, petani tidak selalu menanam padi sebanyak tiga kali dalam setahun, tergantung letak geografisnya, belum lagi sebagian produksinya dijual untuk modal usaha tani pada musim berikutnya. Petani yang mempunyai sedikit kelebihan produksi gabah (luas garapan 300 m<sup>2</sup> sampai 900 m<sup>2</sup>) biasanya digunakan untuk sosialisasi (menyumbang) pada sanak saudara dan tetangga yang keduakaan dan punya hajat. Dalam kondisi tersebut kecil kemungkinan petani menyimpan gabahnya di rumah atau di lumbung kelompok.

Bagi petani yang mempunyai luas garapan di atas 900 m<sup>2</sup> sampai 5000 m<sup>2</sup>, sudah cenderung berorientasi agribisnis tetapi masih mempunyai ikatan moral petani. Kelebihan produksi disimpan di gudang rumah dan dijual dalam bentuk beras ketika ada kebutuhan untuk modal usaha tani berikutnya, sosialisasi di masyarakat dan

keperluan pendidikan. Penjualan gabah untuk modal usaha biasanya dijual pada awal panen, sehingga tingkat harga masih tergolong rendah. Kadang-kadang kelompok lumbung pangan juga menjual gabahnya dengan sistem tebasan setelah melalui pertimbangan dan perhitungan yang matang. Anggota kelompok tani Dusun Tangkilan yang mempunyai lahan seluas kurang lebih 5000 m<sup>2</sup> hanya 3 dari 63 orang petani.

### 1. Upaya Mengurangi Kerawanan Pangan melalui Lumbung Pangan Rumah Tangga.

Secara nominal ada peningkatan sekitar 14,29 persen (tabel 10, 11 dan 12) harga jual dari harga rendah pada bulan Maret dengan harga jual gabah dengan harga tertinggi pada bulan Desember. Mereka yang sanggup menyimpan atau menunda jual sebagian gabah keringnya hingga bulan Desember akan mendapatkan perolehan uang tunai lebih banyak dari pada mereka yang tidak sanggup melakukannya. Dengan demikian penguatan kapasitas menyimpan atau tunda jual tingkat rumah tangga cukup berarti dalam menambah kekuatan daya tawar dan perolehan harga yang adil bagi petani, serta dapat meningkatkan ketahanan pangan.

Keseluruhan jumlah gabah kering yang harus dikeluarkan untuk ongkos produksi sekitar 55 persen dari hasil produksi MT1. Selebihnya, sekitar 45 persen gabah kering bisa ditunda jual untuk simpanan pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang berangsur-angsur dikeluarkan (Mulyono, 2010). Satu kekuatan yang dimiliki oleh petani kecil adalah petani merasa aman (Bahasa Jawa: *Marem*) kalau punya gabah di rumah karena fleksibel penggunaannya. Menurut Scott (1976), petani menanam padi untuk memenuhi kebutuhan subsistensi mereka, menyelamatkan periuk mereka, bukan untuk kepentingan bisnis.

Persoalannya, tidak semua rumah tangga sanggup menyimpan atau menunda jual hingga puncak *paceklik*. Hanya sebagian kecil rumah-tangga petani yang bisa mendapat keuntungan dari puncak *paceklik*, yaitu mereka yang mempunyai sumber pendapatan uang tunai di luar penjualan gabah. Mereka yang mengandalkan pemenuhan ongkos produksi dan kebutuhan

hidup hanya dari menjual gabah, menunda jual hingga puncak *paceklik* sulit dilakukan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membangun kekuatan pangan melalui lumbung kelompok.

### 2. Upaya yang Dilakukan Kelompok Lumbung Ngudi Rahayu

Bertitik tolak pada petani yang mengalami rawan pangan di Kabupaten Bantul, kemudian dibentuk Kelompok Lumbung Ngudi Rahayu, di Dusun Tangkilan, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, pada tahun 2007 yang diketuai oleh Bapak Sigid Purnomo, beranggotakan 27 orang. Terbentuknya lumbung didasarkan pada inisiatif sendiri, keadaan wilayah yang 65 persen lahan pertaniannya hanya bisa ditanami padi satu tahun sekali, dan 35 persen bisa ditanami padi dua kali dan selebihnya ditanami palawija (jagung dan kacang), dan luas lahan yang dimiliki petani berkisar antara 250 m<sup>2</sup> sampai 5000 m<sup>2</sup> dengan rata-rata kepemilikan 1400 m<sup>2</sup>. Status kepemilikan tanah 81 persen pemilik dan 19 persen penggarap.

Persyaratan awal menjadi anggota lumbung harus menyeter gabah kering simpan (GKS) ke kelompok sebanyak 25 kg GKS dan pada tahap berikutnya menyeter 10 kg GKS sebanyak satu kali dalam setahun. Cadangan gabah pada tahun 2012-2013 mencapai 5,44 ton. Peminjaman gabah pada musim *paceklik* dan kebutuhan sarana produksi sudah diakomodir oleh kelompok lumbung. Pengguna jasa lumbung hanya diperuntukkan bagi anggota kelompok. Cadangan gabah yang tersisa dijual ke tengkulak ketika menjelang musim panen berikut tiba. Jumlah anggota kelompok tani Ngudi Rahayu sebanyak 63 orang dan yang masuk ke dalam kelompok lumbung 27 orang, hanya 42,9 persen yang bergabung dengan kelompok lumbung. Upaya-upaya yang dilakukan kelompok lumbung meliputi:

- a. Pengembangan anggota. Pengurus Lumbung melakukan sosialisasi saat pertemuan rutin RT Dusun Tangkilan, tujuannya untuk memberi pemahaman kepada anggota kelompok tani tentang manfaat lumbung bagi petani dalam meningkatkan ketahanan pangan.

- b. Menambah stok gabah agar dapat melayani anggota kelompok tani Dusun Tangkilan.
- c. Pemberdayaan SDM melalui pelatihan teknis dan pemberdayaan sosial dengan membangun solidaritas.
- d. Memproduksi benih padi tetapi kendalanya lahan belum tersedia.
- e. Keberadaan lumbung kelompok ditekankan pada kepentingan subsistensi, tidak mendapat untung dari menyimpan gabah secara kolektif. Kapasitas menyimpan dalam lumbung kelompok lebih didorong oleh *sense of crisis* ketimbang perhitungan keuntungan ekonomi dalam mendapatkan harga yang lebih baik.

Faktor pendukung kelompok lumbung adalah kemauan dan keyakinan dari anggota secara sukarela walaupun sebetulnya untuk makan saja tidak cukup, tetapi karena semangat kebersamaan mendorong meningkatkan kelembagaan lumbung. Pemerintah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012 memberikan bantuan Rp 20.000.000,- untuk menambah cadangan gabah sehingga stok lebih memadai. Faktor penghambatnya adalah lahan yang sempit, sehingga untuk pengembangan produksi benih padi belum terealisasi karena anggota lumbung tidak bersedia memberikan lahannya untuk keperluan produksi benih.

Tabel 1.  
Ketersediaan Gabah/Beras pada Tingkat Rumah Tangga dan Kelompok

No	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Produksi (kg)	Gabah yang dijual (kg)	Disimpan di Rumah (kg)	Disimpan di Kelompok (kg)	Ketersediaan gabah (kg)	Konversi Beras (kg)
1	1500	600	400	190	10	200	131
2	3000	1200	1000	190	10	200	131
3	1600	640	-	630	10	640	419
4	6000	2500	1800	690	10	700	457
5	250	150	-	140	10	150	98
6	1150	500	-	480	20	500	327
7	5500	2500	1500	990	10	1000	650
8	600	300	-	290	10	300	201
9	0	-	-	-	10	10	7
10	4500	2000	1000	990	10	1000	650
11	2000	500	200	290	10	300	196
Total	26100	10.890	5900	4890	110	5000	983
Rerata	2372	990	536	444.5	10	454.5	89.39

Sumber: Jawaban Responden (2013)

Tabel 2.  
Ketersediaan Pangan pada Tingkat Rumah Tangga dan Kelompok

No	Ketersediaan Beras Keluarga (kg)	Jumlah Anggota Keluarga	Ketersediaan beras per orang (kg)	Konsumsi beras/orang/tahun	Keterangan
1	131	5	26.2	89	Tidak Cukup
2	131	2	65.4	89	Tidak Cukup
3	419	3	140.0	89	Cukup
4	457	5	91.6	89	Cukup
5	98	2	49.0	89	Tidak Cukup
6	327	6	54.5	89	Tidak Cukup
7	650	4	162.5	89	Cukup
8	201	1	201	89	Tidak Cukup
9	74	4	1.75	89	Tidak Cukup
10	650	2	325.0	89	Cukup
11	196	4	39.0	89	Tidak Cukup
Rata-rata		3.6	89.39	89	Cukup

Sumber: Jawaban Responden (2013)

### 3. Ketersediaan Pangan Dusun Tangkilan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dari 11 responden, ketersediaan pangan khususnya gabah/beras di tingkat rumah tangga dapat disajikan pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa berdasarkan angka rata-rata produksi beras 89.39 kg, cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi 89 kg per orang per tahun. Akan tetapi dari perhitungan per orang didapatkan angka 36 persen petani tidak bisa mencukupi pangan dan 64 persen petani dapat mencukupi pangan. Angka pada tabel di atas adalah sebuah informasi dari petani dalam kondisi produksi normal, apabila kondisi lapangan terjadi serangan hama dan penyakit, angin, banjir dan bencana, produksi akan lebih rendah dari data di atas.

Hal ini berarti kondisi wilayah di Dusun Tangkilan semakin rawan pangan. Berdasarkan stok yang ada di lumbung sebanyak 5.44 ton, lumbung Ngudi Rahayu dapat menanggulangi rawan pangan sebesar 41.2 persen (5.44 ton dibagi 27 anggota, dibagi 3.6 jumlah anggota keluarga, dibagi 89 konsumsi per orang = 36.7kg = 41.2 persen).

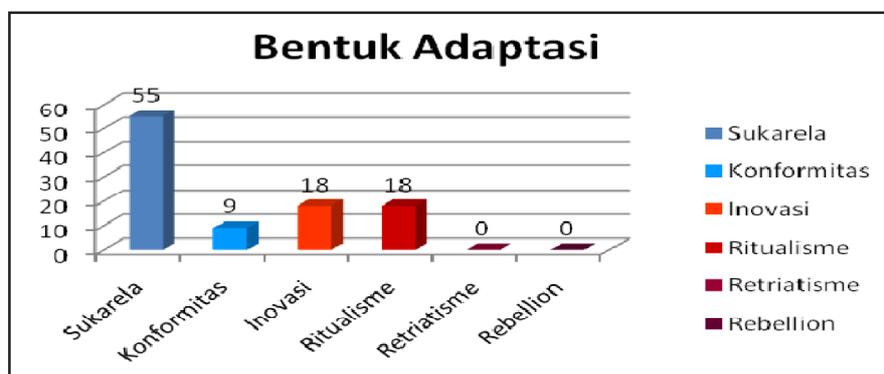
### 4. Adaptasi dan Manfaat Kelembagaan Lumbung Pangan Ngudi Rahayu

Adaptasi dalam konteks adaptasi, Robert K. Merton mengemukakan 5 (lima) bentuk kemungkinan adaptasi yang dilakukan setiap anggota kelompok masyarakat berkaitan dengan tujuan (*goals*) dan tata cara yang telah membudaya

(*means*), yaitu konformitas, inovasi, ritualisme, retreatisme, dan rebellion. Serta Durheim menambahkan satu bentuk adaptasi yaitu sukarela (Soekanto, S. 1999). Data hasil wawancara dari 11 informan tentang bentuk adaptasi anggota kelompok dalam kelompok lumbung dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa anggota kelompok lumbung yang tetap menerima tujuan dan sarana lumbung yang terdapat dalam kelompok karena adanya tekanan moral yang melingkupinya ada 9 persen (konformitas), inovasi 18 persen, berarti tujuan lumbung yang terdapat dalam masyarakat diakui dan dipertahankan tetapi dilakukan perubahan sarana yang dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Data ritualisme (*ritualism*) 18 persen menggambarkan suatu keadaan anggota kelompok menolak tujuan lumbung yang ditetapkan tetapi tetap memilih sarana atau tata cara yang telah ditentukan. Bentuk sukarela 55 persen, yang berarti bahwa individu bertindak karena adanya proses keputusan subjektif yang dilakukan secara sukarela. Proses pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh kondisi-kondisi tertentu, yaitu normatif dan situasional. Faktor-faktor normatif dan situasional ini melekat dalam benak individu, sehingga dalam melakukan aksinya, tidak ada faktor pemaksaan, karena seorang aktor akan melakukannya, sedangkan anggota kelompok retreatisme dan rebellion tidak ditemukan. Konformitas dan sukarela inilah yang menguatkan kelembagaan kelompok lumbung.

Gambar 1.  
Data bentuk Adaptasi Keanggotaan Kelompok dalam Kelompok Lumbung



Sumber: Jawaban Responden (2013)

Keterangan : 0–20 persen = sangat rendah; 21–40 persen = rendah; 41–60 persen = sedang; 61–80 persen = tinggi; 81–100 persen = sangat tinggi (sumber Uchrowi, 2006)

Fungsi adaptasi dapat dilihat dari kelembagaan lumbung Ngudi Rahayu yang mempunyai struktur kelompok mulai dari ketua, sekretaris, bendahara dan seksi simpan pinjam, usaha, humas keamanan, dan seluruh anggota kelompok. Secara fungsional, kelompok lumbung ini mampu melayani kebutuhan seluruh anggota.

### 5. Manfaat Menjadi Anggota Kelompok Lumbung

**Manfaat Ekonomi:** Secara ekonomi, lumbung kelompok berpengaruh terhadap peningkatan hasil. Hal ini dapat dilihat pada saat menyimpan gabah maupun meminjam gabah di musim *paceklik*. Untuk lebih jelasnya dapat diperlihatkan sebuah perhitungan matematik pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa petani yang bergabung dalam kelompok lumbung dan meminjam gabah di lumbung kelompok mendapat keuntungan Rp. 96.000,-. Bahkan bisa lebih dari itu apabila sebagian gabah yang ada di lumbung dimanfaatkan untuk pengembangan usaha kelompok. Pada Tabel 4 di bawah ini disajikan perhitungan ekonomi apabila petani kecil tidak menjadi anggota kelompok lumbung.

Pada Tabel 4, petani yang tidak bergabung dalam kelompok meminjam uang di pedagang/

tengkulak mengalami kerugian sebesar Rp 194.000,-. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan lumbung kelompok dapat meningkatkan pendapatan petani kecil.

### 6. Manfaat Sosial dan Budaya

Secara sosiologis, kehidupan yang rukun dan guyub di Lumbung Ngudi Rahayu sudah barang tentu terjadi dalam proses sosial dan interaksi yang dibangun bersama seluruh anggota kelompok lumbung. Proses sosial dan interaksi ini berlangsung dalam kebersamaan hidup sehari-hari, baik secara formal maupun informal, melalui berbagai institusi, media sosialisasi, akses interaksi dan sarana pergaulan. Dalam prakteknya hubungan sosial ini melibatkan seluruh individu dan masyarakat, sehingga secara langsung maupun tidak langsung mereka bisa memahami masing-masing hak dan kewajiban serta bersikap apresiatif terhadap perbedaan untuk menempatkan diri sesuai dengan kapasitas dan kedudukannya.

Terbentuknya kelompok lumbung meningkatkan terjalannya solidaritas dan kerjasama di antara anggota. Partisipasi anggota kelompok lumbung dapat dibuktikan dengan kehadiran mereka pada setiap pertemuan yang diselenggarakan setiap selapanan (36 hari), maupun pembagian tugas kegiatan seperti mengumpul-

Tabel 3.  
Keuntungan Menjadi Anggota Kelompok Lumbung

No	Uraian	Debet (Rp)	Kredit (Rp)	Saldo (Rp)
1	Anggota Kelompok meminjam gabah pada musim paceklik sebanyak 100 kg @ Rp 4.900,-	-	490.000	-
2	Pada musim panen mengembalikan gabah pokok beserta bunga sebanyak 110 kg @ Rp 4.100,-	451.000	-	39.000
3	Menyimpan Gabah pada saat panen 10 kg @ Rp 4.100,-	41.000	-	80.000
4	Keuntungan menjual gabah di musim paceklik 20 kg @ Rp 8.000,-	16.000	-	96.000

Sumber: Jawaban Responden (2013)

Tabel 4.  
Kerugian Petani Kecil tidak menjadi Anggota Kelompok Lumbung

No	Uraian	Debet (kg)	Kredit (kg)	Saldo (kg)
1.	Anggota Kelompok meminjam uang kepada pedagang/ tengkulak pada musim paceklik	-	490.000	-
2.	Pada musim panen mengembalikan gabah beserta bunga sebanyak rp. 490.000/rp. 4.100,-(per kg) = 120 kg	490.000	-	0.000
3.	Gabah di musim paceklik 20 kg @ 4.900,-	-	98.000	-98.000

Sumber: Jawaban Responden (2013)

kan gabah ke kelompok lumbung, menyimpan di gudang sederhana, pelayanan peminjaman gabah, dan penjualan stok gabah yang masih tersisa di gudang. Penjualan stok gabah ini bertujuan untuk menyelamatkan gabah karena masa simpan sudah habis. Apabila tidak dijual mutu gabah akan turun. Rumah tangga yang dianggap cukup mampu, sehingga tidak perlu meminjam gabah, keuntungan yang diperoleh dari keikutsertaan dalam tradisi lumbung kelompok bukan keuntungan ekonomis, melainkan sosial. Ada semacam tuntutan sosial dari lingkungan pertetangga setempat bahwa mereka yang mampu secara ekonomi mestinya ikut membantu tetangga yang kesulitan.

Kegiatan yang dikelola kelompok lumbung didasarkan pada asas atau nilai kerjasama, saling menolong, menghormati, dan mendukung. Nilai tersebut relevan dengan nilai budaya setempat yang mengedepankan keselarasan, keharmonisan dan keseimbangan hidup, dengan demikian kegiatan kelompok merupakan kegiatan yang relevan dengan nilai yang ada di tempat. Dengan bergabung di kelompok lumbung, petani merasa *marem* karena di samping ada cadangan di rumah juga ada cadangan gabah di kelompok. Apalagi cadangan gabah di lumbung dikembangkan menjadi usaha, secara tidak langsung anggota kelompok lumbung merasa ada asset yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menopang kesejahteraan. Anggota kelompok juga merasa lebih optimis dan percaya diri bahwa apabila mereka bersungguh-sungguh dalam mengelola usaha lumbung, akan mampu untuk mengubah kehidupan diri dan keluarganya ke arah yang lebih baik dan sejahtera.

## E. Penutup

### 1. Kesimpulan

Upaya yang dilakukan untuk mengurangi kerawanan pangan adalah dengan menunda jual gabah untuk disimpan di rumah, sedangkan yang dilakukan oleh kelompok lumbung adalah sosialiasi lumbung untuk pengembangan anggota, meningkatkan stok beras untuk memenuhi kebutuhan beras di tingkat dusun, memberdayakan SDM melalui pelatihan teknis dan pemberdayaan sosial untuk membangun

solidaritas, serta merencanakan untuk memproduksi benih padi. Lumbung kelompok Ngudi Rahayu mampu menanggulangi kerawanan pangan sebesar 41,2 persen. Lumbung Ngudi Rahayu bermanfaat secara ekonomi (meningkatkan pendapatan anggota), sosial (solidaritas, kebersamaan, kepercayaan), dan budaya (mempunyai nilai *kemareman* hati dan norma yang telah disepakati bersama. Kapasitas menyimpan dalam lembaga lumbung kelompok ini lebih didorong oleh *sense of crisis* ketimbang oleh perhitungan keuntungan ekonomi dalam mendapatkan harga yang lebih baik.

## 2. Rekomendasi

Aparat desa diharapkan memotivasi petani kecil yang belum bergabung menjadi anggota lumbung agar lebih banyak petani kecil yang bisa merasakan manfaatnya dan berpartisipasi dalam mengembangkan kelembagaan lumbung. Modal yang kecil mempengaruhi kecepatan pengembangan usaha, sehingga perlu adanya perhatian pemerintah (dinas pertanian dan dinas kesejahteraan sosial) menstimuli kelembagaan lumbung petani kecil sesuai dengan kebutuhannya.

## Pustaka Acuan

- Atmojo, S.M., Syarif Hidayat, D. Sukandar., M. Latifah. (1995). *Laporan Studi Identifikasi Daerah rawan Pangan*. Proyek Pengembangan Diversifikasi Pangan dan Gizi, Bogor: Departemen Pertanian–Jurusan GMSK, Fakultas Pertanian – IPB.
- Damsar, (1997). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Grafindo.
- Guillen, M.F., Randall Collins, Paula England, and Marshall Meyer, (2003). *The Economic Sociology*. Development in an emerging field. New York: Russel Sage Foundation.
- Hasan, I. (1995). *Aku Cinta Makanan Indonesia dalam Rangka mewujudkan Ketahanan Pangan*. Pengarahan Kursus Penyegar Ilmu Gizi dan Kongres Nasional PERSAGI X, 21-23 November. Bandung.
- Holstein, J. dan Gubrium, J.. (1984). *Strategies of inquiry*. Handbook of Qualitatif Research.

- Denzin, N.K. dan Lincoln, Y.S. ed. New Delhi: Sage.
- Jayawinata, A., (2010). *Pemberdayaan Lumbung Pangan Masyarakat*. Penyuluh Pertanian Jatinangor. Kepala Bidang Pola Pemberdayaan, Pusat Pemberdayaan Ketahanan Pangan Masyarakat, Badan Bimas Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M., (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Penerjemah, Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, (2010). *Kapasitas Tunda Jual Petani Padi*. Studi kasus di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Bogor: Koalisi Rakyat untuk Keadaulatan Pangan Sindangbarang Grande No. 16. Sindangbarang. 16617
- Rachmad Muchidin, dkk., (2010). *Kajian Sistem Cadangan Pangan Masyarakat Perdesaan Untuk Mengurangi 25 persen Resiko Kerawanan Pangan*. Sinergi penelitian dan Pengembangan Bidang Pertanian (SINTA). Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Scott, J.C., (1981). *Moral ekonomi Petani*. Pergerakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. Jakarta: LP3ES. .
- Soekanto, Soerjono. (1999). *Sosiologi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Tohir, A., Kaslan, (1953). *Sekitar Masalah Pertanian Rakyat*. Djakarta
- Wahyuningsih, I., (2003). *Partisipasi Petani Pada Program Pembinaan Peningkatan Pendapatan Petani Nelayan kecil (P4K) di Kabupaten Boyolali*. Yogyakarta: Tesis Ekonomi Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Biro Pusat Statistik, (2012). *Bantul dalam Angka*. Bantul: BPS.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 tahun 2006 tentang pembentukan Dewan Ketahanan Pangan.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan